

RELATED FACILITIES AND ACTIVITIES LANDING TO CATCH IN PORTOCEAN FISHING BELAWAN NORTH SUMATERA

By

Hariati Tanjung¹⁾, Syaifuddin²⁾Bustari²⁾

email : hariati.psp11@gmail.com

Abstract

The research was conducted on 17 - March 31, 2015. aims to determine the type and capacity of facilities and relationships in existing fish landing sites in ocean fishing port of Belawan, and beneficial for all parties, both readers, manager of the fishing port, fish landing sites and some information about the type, capacity, condition and the level of utilization of the existing facilities in the port of Belawan Ocean Fisheries. Data obtained in the study of the 5 samples Tangkahan with the type of fishing gear used. The data obtained from the respondents are presented in tables and analyzed descriptively. Results of research that has been conducted addressing the relationship of facilities and activities at the Port of landing catches of North Sumatra Belawan Ocean Fisheries that all facilities used to help the process of landing. It's just that all the facilities are inadequate, pier length 154M all the activities carried out didermaga, not the division of each dock for various activities.

Keyword : Facilities, landings

¹⁾Student of Fisheries and Merine Science Faculty, Riau University

²⁾Lecturer of Fisheries and Merine Science Faculty, Riau University

PENDAHULUAN

Keberadaan pelabuhan perikanan sangat penting dalam menunjang aktifitas perikanan tangkap. Keberadaan pelabuhan perikanan mampu membantu usaha nelayan, pedagang ikan, pengelolaan hasil perikanan dan pengusaha perikanan untuk meningkatkan pendapatannya disatu pihak dan menghemat biaya usaha dipihak lainnya. Hal demikian dimungkinkan melalui berbagai pelayanan yang

diberikan pelabuhan perikanan, antara lain dapat mengarah kepada kesempatan penangkapan ikan lebih banyak, biaya operasi yang lebih rendah, serta mutu harga jual ikan yang lebih baik (Lubis 2000).

Pembangunan pelabuhan perikanan Samudera Belawan telah dirintis sejak tahun 1975 melalui "proyek pembinaan kenelayana (PK) Gabion Belawan" yang dilaksanakan oleh Departemen Perhubungan melalui ADPEL Belawan guna

mengelola aktifitas perikanan di gabion, Belawan. Dalam perkembangannya pelaksanaan kegiatan kurang berjalan lancar sehingga pada tanggal 16 Januari 1978 terjadi serah terima pengelola PK Gabion dari Direktorat Jenderal Perhubungan Laut (Departemen Perhubungan) kepada Direktorat Jenderal Perikanan (Departemen Pertanian).

Atas dasar penyerahan tersebut, pada tanggal 22 Mei 1978 Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan diresmikan oleh Menteri Pertanian melalui surat keputusan No. 310 tahun 1978, namun pada saat itu statusnya masih Pelabuhan Perikanan Nusantara. Barulah pada tanggal 1 Mei 2001 statusnya berubah menjadi Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan melalui keputusan Menteri Kelautan yang sesuai dengan SK No.26/I/MEN/2001 tentang organisasi dan Tata Kerja Pelabuhan Perikanan.

Proses aktifitas pendaratan ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan mulai dari bertambat labuh kapal di dermaga, ikan-ikan hasil tangkapan dimasukkan kedalam tong-tong dan dicuci dengan air bersih diatas kapal. Kemudian ikan hasil tangkapan tersebut diangkut ke dalam tangkahan dan dilakukannya penyortiran, dan penanganan hasil tangkapan hanya diatas palkah kapal itu hanya menggunakan es balok dan air bersih.

Kendala yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan saat berjalannya proses pendaratan ikan hasil tangkapan yaitu kurangnya jumlah pekerja (ABK) untuk melakukan proses bongkar muat hasil tangkapan,

kurangnya fasilitas yang memadai untuk tempat hasil tangkapan.

Dengan adanya pernyataan ini maka dilakukan penelitian tentang analisis pendaratan dan penanganan hasil tangkapan dan hubungannya dengan fasilitas terkait di PPS Belawan untuk mengetahui apa sebenarnya penyebab dari tidak termanfaatkannya fasilitas pendaratan dan penanganan hasil tangkapan yang berada di PPS Belawan.

Pada dasarnya pemanfaatan fasilitas pendaratan dan penanganan hasil tangkapan sangat menentukan keberhasilan suatu aktifitas yang berada di pelabuhan perikanan. Tetapi di PPS Belawan fasilitas pendaratan dan penanganan hasil tangkapan belum termanfaatkannya secara optimal. Oleh karena itu dengan penelitian ini, diharapkan informasi tersebut dapat dilengkapi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan kapasitas serta hubungan fasilitas-fasilitas di tempat pendaratan ikan yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik pembaca, pengelola pelabuhan perikanan, tempat pendaratan ikan (Tangkahan) dan sebagian informasi tentang jenis, kapasitas, kondisi serta tingkat pemanfaatan fasilitas-fasilitas yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 – 31 Maret 2015 yang berlokasi di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Provinsi Sumatera Utara.

Bahan yang digunakan adalah hasil tangkapan yang didaratkan di

tangkahan, fasilitas terkait di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan dan kuisisioner hasil wawancara dari berbagai pihak terkait. Alat yang digunakan untuk penelitian ini adalah alat tulis dan kamera.

Penelitian ini menggunakan metode survei. unsur yang diteliti ada 3 yakni : pendaratan ikan hasil tangkapan, penanganan ikan hasil tangkapan dan fasilitas pelabuhan terkait pendaratan dan penanganan hasil tangkapan. Ketiga unsur yang diteliti untuk memperoleh data dan informasi mengenai kondisi sekarang dari ketiga unsur tersebut juga sekaligus mencari permasalahan-permasalahan yang dihadapi di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan. Informasi dan permasalahan yang diperoleh digunakan sebagai masukan untuk perbaikan proses pendaratan dan penanganan hasil tangkapan juga fasilitas di PPS Belawan.

Data yang dikumpulkan berupa data pokok dan pendukung mengenai hubungan fasilitas pendaratan terhadap hasil tangkapan yang beraktfitas di PPS Belawan. Data akan didapatkan melalui penelitian terhadap 5 sampel tangkahan dengan jenis alat tangkap yang digunakan.

Pengamatan yang dilakukan :

HASIL

Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan (PPSB) yang berada di provinsi Sumatera Utara. Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan secara geografis terletak berada dekat dengan muara sungai Deli, tepatnya di Kelurahan Bagan Deli, kecamatan Medan Belawan, kota Medan-Sumatera Utara.

Pada awal berdirinya tahun 1978, Pelabuhan Perikanan

1. Pengamatan aktivitas pendaratan hasil tangkapan mulai dari pembongkaran dari dalam palkah kapal, pengangkutan ke tangkahan, sampai pendistribusian hasil tangkapan, dengan proses alat, wadah dan tenaga kerja.
2. Pengamatan cara penanganan hasil tangkapan mulai dari pembongkaran hasil tangkapan dari dalam palkah kapal.
3. Pengamatan terhadap kondisi fasilitas yang ada hubungannya dengan pendaratan dan penanganan hasil tangkapan, dan tingkat pemanfaatannya.

Data yang diperoleh dari responden disajikan dalam bentuk tabel, menganalisis kondisi fasilitas terhadap ikan hasil tangkapan di PPS Belawan di lakukan dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil tangkapan didaratkan ditangkahan masing-masing milik perorangan karena di PPS Belawan terdapat 23 tangkahan. Di PPS Belawan TPI tidak dioperasikan karena banyaknya tangkahan dan kapal tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas pendaratan, karena jika ada beberapa kapal yang melakukan bongkar muat dengan sistem antri hasil tangkapan akan busuk atau rusak mengingat jumlah kapal yang banyak.

Samudera Belawan (PPSB) dahulunya adalah merupakan tangkahan-tangkahan (gudang sekaligus tempat sandar kapal), yang masing-masing tangkahan dikelola oleh perorangan swasta. Dalam perkembangannya tangkahan-tangkahan ini, kini mulai terlihat berkembang dan tertata serta berada dalam wilayah kerja PPSB.

Secara astronomis Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan

terletak pada 03° 47' LU- 98° 42' BT. Secara geografis PPS Belawan terletak pada posisi yang cukup strategis, karena terletak di antara perairan Pantai Timur Sumatera (Selat Malaka), Perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEE) dan laut Cina selatan, serta merupakan jalur transportasi beberapa negara di Asia. Di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan banyak berdiri perusahaan perikanan yang dikelola oleh swasta berupa tangkahan.

Tangkahan yang dimiliki kalangan pengusaha ikan sangat tertutup, bahkan juga terhadap instansi terkait. Kegiatan tangkahan

ikan ini sulit ditinjau, misalnya berapa banyak hasil tangkapan ikan yang didaratkan, jenis ikannya, pemilik tangkahan sulit memberitahukan tentang data hasil tangkapan yang diperoleh. Berikut tabel 1 data perusahaan perikanan dan alat tangkap yang dimiliki :

No	Nama Perusahaan	Jumlah total	Pukat ikan (fish net)	Lampara dasar	Pukat cincin (Purse seine)	Jaring insang	Pancing	Persentase (%)
1	Abadi Jaya	14	-	-	10	-	4	0,3
2	ABG	4	-	-	-	1	3	0,8
3	ALSA	9	-	6	3	-	-	1,9
4	B II	2	-	2	-	-	-	0,4
5	BC Nusantara	70	6	47	17	-	-	14,8
6	HRS/SBN	6	-	-	6	-	-	1,3
7	CHC	1	-	1	-	-	-	0,2
8	K.A.S	9	-	-	9	-	-	1,9
9	Karya laut	5	-	-	3	-	2	1,1
10	MBF	24	-	2	14	-	8	5,1
11	Mitra laut	24	-	24	-	-	-	5,1
12	Mustika Naga	23	23	-	-	-	-	4,9
13	PBP	17	1	4	12	-	-	3,6
14	PNP	25	4	16	14	-	1	5,3
15	SBL	20	7	7	5	-	1	5,3
16	SBU	15	10	3	1	-	1	3,2
17	SMKK/PT,SSS	64	1	4	40	-	19	13,5
18	Sumber laut	20	2	18	-	-	-	4,2
19	TGC	4	1	-	3	-	-	0,8
20	TPI	4	1	2	1	-	-	0,8
21	United	39	3	30	6	-	-	8,2
22	W. Sakti	3	1	1	-	-	1	0,6
23	JHL	64	1	3	35	-	25	13,5
Jumlah		474	61	172	175	1	65	100

Sumber : Laporan PPS Belawan

Dari tabel 1 diatas bahwa tangkahan yang ada di PPS Belawan berjumlah 23 tangkahan, 5 diantaranya dijadikan sebagai sampel tetapi pada

tangkahan Sumber Laut terjadi 2 kali pendaratan dalam 2 hari berturut.

Fasilitas Pelabuhan

a. Dermaga

Di PPS Belawan dermaga berbentuk jetty merupakan prasarana utama untuk melakukan semua aktifitas mulai dari perbekalan melaut, bongkar muat hasil tangkapan serta perbaikan kapal

Adapun dermaga tersebut merupakan akses yang menghubungkan semua aktivitas yang berada di PPSB. Ada banyak dermaga di pelabuhan ini tetapi kondisi sebagian ada yang dibangun dengan semen dan ada juga yang masih menggunakan papan. Dermaga di pelabuhan ini juga langsung menghubungkan aktivitas ke tangkahan. dermaga PPSB memiliki ukuran 154m dan lebar 8m.

kondisi dermaga sangat kumuh dan kebersihan yang tidak ada. Dermaga ini memiliki bolder yang mana berfungsi untuk mengikat tali kapal yang bertambat di dermaga, kondisi dermaga saat bertambat labuh kapal tidak beraturan sehingga jika ada kapal yang akan melakukan bongkar muat hasil tangkapan terganggu karena kapal yang sedang melakukan perbekalan melaut. Ketidak beraturannya dermaga yaitu karena banyaknya kapal di PPS Belawan ini, disatu sisi tidak adanya pembagian posisi dermaga untuk masing-masing kegiatan yang akan dilakukan, misalnya perbekalan melaut, bongkar muat hasil tangkapan serta perbaikan kapal dilakukan didermaga tersebut. Dermaga di PPS Belawan masih ada yang terbuat dari papan kondisinya sangat buruk, papan yang sudah tidak seharusnya lagi dipergunakan karena rusak dan berlubang tetapi masih dipergunakan untuk aktivitas perbekalan dan bongkar muat hasil

tangkapan, dan ada juga dermaga yang terbuat dari semen.

kondisi jalan yang menghubungkan kedermaga dan tangkahan rusak parah, di genangi air dan sampah bertebaran disepanjang jalan dan dermaga sangat mengganggu sehingga memperlambat proses perbekalan melaut dan pengangkutan ikan ketangkahan.

b. Tangkahan

Tangkahan atau biasa disebut dengan gudang pengelolaan ikan oleh pemilik tangkahan dan pelabuhan ini adalah pusat untuk tempat segala aktivitas mulai dari ikan yang sudah didaratkan masuk kedalam tangkahan, dilakukannya penyortiran, penimbangan dan aktivitas jual ikan kepada pihak konsumen.

Tangkahan ini juga berfungsi untuk menyimpan hasil tangkapan sampai ketangan konsumen dan sebagian posisi tangkahan dipergunakan untuk perbaikan alat tangkap. Ukuran tangkahan atau gudang pengelolaan ikan di PPS Belawan rata-rata tergolong tangkahan yang besar karena hasil tangkapan yang didapatkan juga sangat banyak maka ukuran tangkahan besar dan luas. Tangkahan juga difungsikan untuk melakukan aktifitas penyortiran dan penjualan terhadap nelayan, tidak adanya dilakukan pelelangan karena konsumen membeli hasil tangkapan itu di tangkahan dan langsung dibawa kepasar untuk dijual kembali.

Kondisi tangkahan di PPS Belawan sangat tidak kondusif untuk dilakukannya aktivitas didalamnya karena tangkahan yang kumuh, sampah tergenang air ada disekitaran tangkahan dan air bekas pencucian hasil tangkapan dengan air laut

kembali lagi kelaut. Hasil tangkapan tidak dicuci dengan air tawar karena biaya untuk pembelian air khusus pencucian hasil tangkapan membutuhkan biaya yang besar karena mengingat jumlah hasil tangkapan yang banyak. Air tawar

hanya digunakan untuk keperluan melaut nelayan seperti air mandi, memasak dan untuk minum.

Untuk lebih jelas mengenai tentang fasilitas pelabuhan dapat dilihat tabel 2 berikut :

No	Jenis Fasilitas	Luas/Jumlah	Kondisi
1	Dermaga	154m	Kurang Baik
2	Alur Pelayaran	1500m	Baik
3	Jalan Pelabuhan	2512m	Kurang Baik
4	Lahan Pelabuhan	54.94 Ha	Baik
5	Turap/Revetment	265m	Baik
6	Jetty	48m	Baik
7	Drainase	1489m	Baik

Sumber : Profil PPS Belawan 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dengan dermaga yang mencakup luas 154m ini semua aktifitas dilakukan didermaga tersebut, ada 2 macam dermaga yang terbuat dari semen dan papan ini kondisinya kurang baik. Alur pelayaran seluas 1500m ini kondisinya baik, dan kapal yang berlayar sampai berbatasan ke selat malaka. Kemudian jalan pelabuhan yang tidak baik menjadi penghambat proses segala aktifitas perikanan, dan lahan pelabuhan yang memiliki seluas 54.94Ha Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan termasuk fasilitas negara, tetapi masih dikelola oleh pribadi atau swasta sehingga pemanfaatannya belum optimal dan masih banyaknya lahan yang kosong.

Fasilitas distribusi hasil tangkapan yang ada di PPS Belawan yaitu , pabrik es, cold storage dan area parkir. Tingkat pemanfaatan fasilitas yang ada di PPS Belawan belum optimal dikarenakan banyaknya fasilitas milik pribadi dari pihak swasta.

c. keranjang dan Tong Hasil Tangkapan

Di PPS Belawan hasil tangkapan yang akan diangkut menggunakan keranjang sebagai wadahnya untuk dibawa ke tangkahan, keranjang yang berbahan plastik ini berukuran dengan panjang 40cm dan lebar 60cm mampu menampung hasil tangkapan mencapai 50kg yang berfungsi sebagai wadah pengangkut ikan kedalam tangkahan. Sedangkan tong yang berukuran dengan panjang 90cm dan diameter 58m bisa menampung hasil tangkapan mencapai 100kg, tong ini digunakan ketika hasil tangkapan yang diangkut dari dalam palkah kemudian dimasukkan kedalam tong tersebut. Fasilitas yang digunakan untuk wadah hasil tangkapan ini dilihat sangat tidak kondusif karena penumpukan ikan dalam wadah yang terlalu banyak sehingga ikan mengalami kerusakan dan penurunan mutu ikan.

d. Troli dan Kereta Dorong

fasilitas troli adalah berupa alat bantu untuk memperlancar proses masuknya hasil tangkapan kedalam tangkahan. troli dapat

membantu pekerja untuk melakukan aktivitas guna agar ikan hasil tangkapan segera dilakukan penanganan. Troli ini digunakan para pekerja untuk pengangkutan hasil tangkapan kedalam tangkahan dengan jarak dermaga ketangkahan dekat berkisar 5m-10m. Troli ini juga digunakan untuk perbekalan melaut seperti memasukkan es balok kedalam palkah. Kondisi troli tersebut cukup membantu agar ikan tidak cepat mengalami kerusakan dan penurunan hasil tangkapan karena ikan yang sudah lama didalam palkah dan tidak lama terkena sinar matahari karena proses perkejaan yang lambat jika cara pengangkutan hasil tangkapan dipikul maka hasil tangkapan semakin lambat untuk ditangani, maka dari itu digunakannya troli.

Sedangkan penggunaan kereta dorong juga sama seperti troli tersebut, kereta dorong ini memiliki 3 roda, fasilitas kereta dorong ini digunakan untuk mengangkut keranjang hasil tangkapan menuju kedalam tangkahan. Penggunaan kereta dorong ini karena jarak dari dermaga ke tangkahan mencapai 100m, maka digunakannya fasilitas ini untuk mempercepat pengangkutan. Cara kerja kereta dorong ini menggunakan tenaga manusia dengan cara ditarik menggunakan tali dari depan dan didorong dari belakang. Kondisi seperti ini juga dapat mengalami proses penerunan mutu hasil tangkapan karena terkena sinar matahari.

Pendaratan Hasil Tangkapan

Aktivitas pendaratan ikan di PPS Belawan dilakukan sebanyak 2 kali dalam sehari, yaitu pada pukul 09.00 wib dengan alat tangkap pukut hela atau lampara dasar dan pukul

14.00 wib dengan alat tangkap purse saine. Aktivitas pendaratan ikan ini dilakukan di tangkahan-tangkahan, karena fasilitas TPI yang dimiliki oleh PPS Belawan tidak beroperasi. Penyebab tidak beroperasinya TPI karena jumlah kapal yang sangat banyak sehingga tidak mampu untuk menampung kapal yang akan melakukan bongkar muat disebabkan hasil tangkapan yang didaratkan mencapai 7 ton.

Proses bongkar muat hasil tangkapan dimulai dari bertambatnya kapal didermaga, wadah yang digunakan untuk proses pendaratan hasil tangkapan tersebut berupa keranjang yang digunakan untuk wadah ikan hasil tangkapan dan juga digunakan untuk pencucian ikan, selain itu ada tong yang digunakan untuk pengangkutan ikan dari dalam palkah kemudian dituang kedalam keranjang untuk dicuci. Proses pengangkutan ikan dari atas kapal menggunakan troli dan papan seluncur guna untuk mempercepat proses pengangkutan.

Baik buruknya cara pembongkaran hasil tangkapan, alat yang digunakan kondisi tempat pembongkaran, serta kondisi karyawan akan sangat mempengaruhi tingkat mutu hasil tangkapan. Pembongkaran hasil tangkapan dari palkah ke atas dek atau kedalam keranjang pada saat di pelabuhan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Batubara dalam Rahadiansyah 2003):

- a. Pembongkaran hasil tangkapan dari dalam palkah kapal dilaksanakan pada pagi hari untuk menghindari langsung panas matahari.
- b. Mata rantai pendingin harus tetap terjaga, artinya ditempat pembongkaran harus

- dipersiapkan wadah-wadah yang berisi dengan air dingin.
- c. Cara pengangkutan hasil tangkapan harus sedemikian rupa, sehingga badan hasil tangkapan tidak tertekuk.
 - d. Tempat-tempat yang runcing dan tajam yang akan dilalui hasil tangkapan harus diberi lapisan pelunak, sehingga tidak merusak kulit hasil tangkapan.

Ada beberapa perbedaan proses pendaratan hasil tangkapan di tangkahan masing-masing baik dari cara pembongkaran dari dalam palkah kapal. Pada tangkahan Mitra Belawan Fishing (MBF) proses pendaratan yang dilakukan pada alat tangkap pukut hela atau lampara dasar pada pukul 09.00 wib pagi.

Proses pendaratan ikan hasil tangkapan tersebut yaitu mengangkat ikan dari dalam palkah menggunakan tong yang ditarik dengan katrol tenaga mesin untuk mengangkat tong, kemudian ikan dituang kedalam keranjang dan dicuci menggunakan air laut. Pencucian menggunakan air laut ini para ABK berpendapat ikan akan lebih tahan lama tanpa adanya bahan pengawet lainnya, setelah ikan dicuci keranjang yang berisi ikan tersebut diangkat menggunakan troli dari atas kapal ketangkahan. Kondisi tangkahan MBF ini berketinggian 3m dari atas kapal sehingga menggunakan troli untuk mengangkat keranjang ketangkahan.

Keranjang yang diangkat melalui troli kemudian digeser dengan gancu. gancu juga membantu untuk menarik keranjang dari troli tersebut, kemudian keranjang ditarik sampai menuju meja penyortiran. Proses bongkar muat hasil tangkapan pada alat tangkap pukut hela ini mencapai 3 jam pembongkaran, sehingga setelah ikan diangkat ke tangkahan langsung dilakukan penyortiran agar mutu ikan tetap terjaga, setelah ikan diangkat dari dalam palkah dan dicuci selanjutnya hasil tangkapan disortir berdasarkan jenis dan ukuran masing-masing, wadah hasil tangkapan yang telah disortir masih menggunakan keranjang kemudian ikan ditimbang.

Penyortiran pada hasil tangkapan dilakukan diatas meja yang berukuran dengan panjang 2m dan lebar 1m. Penyortiran ini tampak hanya 3 orang pekerja yang melakukan penyortiran pada hasil tangkapan sehingga tidak kondusif dengan kurangnya para pekerja karena hasil tangkapan yang mencapai 7 ton sehingga ikan lebih cepat mengalami penurunan karena proses penanganan yang lambat. Jumlah ABK yang terbatas pada tangkahan tersebut membuat lama proses penanganan, jumlah ABK pada bongkar muat 4 orang pekerja, pengangkutan ikan 5 orang. Berikut tabel data hasil tangkapan di gudang Mitra Belawan Fishing (MBF).

No	Tangkahan	Jenis Alat Tangkap	Jenis Ikan	Jumlah Ikan (Ton)
1	MBF	Pukat Hela	Cumi Biji Nangka Udang Kepeting Kerapu	7 Ton

Sumber : Data Primer 2015

Dari tabel 3 data hasil tersebut merupakan hasil wawancara pada gudang Mitra Belawan Fishing (MBF) , jumlah hasil tangkapan tersebut yaitu berjumlah 7 ton. Hasil tangkapan pada pukot hela dengan kapal MBF 9388, tanda selar 1164/PPB yang berukuran 30GT dengan fishing trip 1 minggu, hal ini merupakan hasil tangkapan dengan 1 jenis armada penangkapan.

Selanjutnya pada tangkahan Sumber Laut dengan alat tangkap pukot hela melakukan bongkar muat hasil tangkapan pada pukul 09.00 wib pagi dengan hasil tangkapan mencapai 6 ton. proses bongkar muat pada tangkahan sumber laut bertambat labuhnya kapal langsung

didepan tangkahan pemilik kapal tersebut, kemudian ikan dibongkar dari dalam palkah menggunakan tong untuk mengangkat ikan, hasil tangkapan kemudian dituang kedalam keranjang yang sudah disediakan guna mengangkat ikan kedalam tangkahan. Ikan yang sudah dituang kedalam keranjang kemudian dicuci dengan air laut dan diangkut keatas troli untuk dimasukkan kedalam tangkahan dan dilakukan penanganan pada ikan. Penanganan pada ikan hasil tangkapan ditangkahan sumber laut yaitu penyortiran pada ikan berdsarkan jenis dan penimbangan. Berikut tabel 4 data hasil tangkapan di tangkahan sumber laut :

No	Tangkahan	Jenis Alat Tangkap	Jenis Ikan	Jumlah Ikan (Ton)
1	Sumber Laut	Pukat Hela	Angkoli Cumi Gulama Sokat	6 Ton

Sumber : Data Primer 2015

Dari tabel 4 diatas merupakan data hasil wawancara dengan ABK tangkahan Sumber Laut. Jumlah hasil tangkapan tersebut 6 ton menggunakan alat tangkap pukot hela dengan kapal KM-Rizky Laut, tanda selar 271/PPB yang berukuran

30GT dengan fishing trip 1 minggu dan armada yang digunakan 1 jenis.

Berikut tabel 5 data hasil tangkapan 3 tangkahan dalam hari yang sama berbeda waktu pendaratannya saja :

No	Tangkahan	Jenis Alat Tangkap	Jenis Ikan	Jumlah Ikan (Ton)
1	PBP	Pukat Hela	Layur	5 Ton
2	Sumber Laut	Pukat Ikan	Biji Nangka Cumi Layur	6 Ton
3	SBU	Purse Saine	Serai	2 Ton

Sumber : Data Primer 2015

Dari tabel 5 data hasi tersebut hasil wawancara ABK dari 3

tangkahan yang berbeda dengan hari yang sama dan waktu pendaratan

yang berbeda. Dari hasil tangkapan setiap masing-masing tangkahan menggunakan 1 jenis alat tangkap dengan fishing trip pada alat tangkap pukot hela dan pukot ikan 1 minggu sedangkan pada alat tangkap purse seine selama 12 hari.

Pada tangkahan Putra Brombang Perkasa (PBP) bahwa pembongkaran hasil tangkapan pada pukul 09.00 wib dengan hasil tangkapan mencapai 5 ton dengan alat tangkap pukot hela. proses bongkar muar pada tangkahan putra perkasa brombang yaitu mulai dari pembongkaran ikan dari dalam palkah menggunakan tong yang ditarik dengan katrol kemudian ikan dituang kedalam keranjang yang sudah disediakan dan dicuci dengan air laut.

Setelah ikan yang sudah dicuci diangkat ketangkahan dengan menggunakan papan sluncur untuk menaikkan keranjang dari atas kapal. Kemudian ikan diangkat menggunakan kereta dorong untuk dibawa ketangkahan, penggunaan kereta dorong ini disebabkan karena jarak tangkahan dari dermaga berkisar 50m. Hasil tangkapan yang sudah berada ditangkahan kemudian disortir berdasarkan jenisnya lalu ditimbang. Kapal yang digunakan PBP adalah kapal cemara 25, tanda selar 1069/PPA berukuran 29GT dengan kurun waktu berlayar satu minggu.

Proses pendaratan di tangkahan sumber laut pada kapal cemara 2, tanda selar 1069/PPA berukuran 30GT dengan kurun waktu berlayar satu minggu. Ikan hasil tangkapan pada tangkahan sumber laut ini mencapai 6 ton, pembongkaran hasil tangkapan pada tangkahan ini pada pukul 09.00 wib dengan alat tangkap pukot ikan. Ikan

yang sudah didaratkan dicuci dengan air laut dan dilakukannya penyortiran dan penimbangan. Penanganan yang dilakukan oleh nelayan setelah bongkar muat yaitu penyortiran ikan yang sudah diangkut dari dermaga disortir berdasarkan jenisnya masing-masing hasil tangkapan. Hasil tangkapan yang ditangani oleh pemilik tangkahan atau gudang pengelolaan ikan tersebut hanya menangani dengan pencucian ikan dengan air laut dan es balok dan tidak ada dilakukannya penyiangan pada ikan.

Langkah-langkah penanganan hasil tangkapan di atas kapal perikanan, hasilnya terdiri atas (Moeljanto 1982a):

1. Penyortiran dan pencucian hasil tangkapan

Sebelum jaringan diangkat ke dek, segala peralatan yang bersentuhan dengan hasil tangkapan hendaknya dicuci bersih terlebih dahulu. Setelah hasil tangkapan sampai dek, dicuci dengan cara disemprot menggunakan air supaya kotoran yang melekat bisa hilang. Selanjutnya, hasil tangkapan disortir menurut jenis, ukuran dan mutunya, kemudian dicuci dengan air laut yang bersih supaya kotoran terpisah dari hasil tangkapan.

2. Penyiangan

Penyiangan adalah memisahkan isi perut dan insang dari badan hasil tangkapan. Kesegaran hasil tangkapan dapat dipertahankan selama mungkin dengan menghilangkan bakteri ukuran tubuh yang besar seperti tuna. Hasil tangkapan yang ukuran badannya kecil seperti lamuru atau kembung tidak disiangi karena membutuhkan waktu yang lama.

3. Pencucian

Setelah dilakukan penyortiran menurut jenis, ukuran dan mutunya, hasil tangkapan harus secepat mungkin dicuci karena sisa lendir isi perut dan kotoran lainnya masih melekat perlu disingkirkan. Hendaknya memakai air laut yang bersih atau dengan air tawar yang bersih. Prinsip rantai dingin harus segera diterapkan.

4. Penyimpanan dalam palkah

Setelah dicuci, segera hasil tangkapan dimasukkan ke dalam palkah dan diberi es. Waktu mengangkat hasil tangkapan dari palkah ke atas dek harus hati-hati, jangan sampai dilempar-lempar karena hasil tangkapan bisa terluka. Tidak diperbolehkan menggunakan skop atau benda tajam untuk mengambil dan memindahkan hasil tangkapan. Semenjak hasil tangkapan tertangkap sampai diberi es, hendaknya diperlakukan hati-hati.

5. Pembongkaran ditempat pendaratan

Telah disebutkan di atas, dalam melakukan pembongkaran hasil tangkapan tidak diperbolehkan menggunakan skop atau garpu, guna menghindari luka pada badan hasil tangkapan. Sebelum hasil tangkapan ditimbang, es yang menempel pada tubuh hasil tangkapan harus dipisahkan, supaya selain memudahkan penimbangan juga hasil penimbangannya lebih akurat. Setelah ditimbang, hasil tangkapan jangan sampai terkena sinar matahari langsung dan es selalu ditambahkan bila diperlukan waktu yang lama untuk menunggu pelelehan, pengangkutan atau sebelum pengolahan. Karena terlalu lama menunggu, hendaknya disimpan di kamar pendingin.

Proses pendaratan pada tangkahan sumber utama (SBU) dilakukan pada pukul 14.00 wib

dengan alat tangkap purse seine dengan kapal sumber mujur, tanda selar 871/PPA berukuran 29GT jenis hasil tangkapan berupa ikan serai mencapai 2 ton. Hasil tangkapan yang hanya 2 ton ini disebabkan karena jumlah ikan yang ditangkap pada daerah penangkapan tidak banyak, penangkapan ikan ini karena tingginya gelombang.

Kendala pada proses pendaratan di tangkahan sumber utama ini yaitu sulitnya mengangkat keranjang dari dek kapal ketangkahan karena harus melewati 2 kapal yang sedang bertambat labuh didermaga. Karena kesulitan untuk melewati kapal tersebut ikan menjadi cepat mengalami penerunan mutu, disatu sisi pembongkaran juga dilakukan pada pukul 14.00 wib. Hasil tangkapan langsung terkena sinar matahari, juga kapal purse seine ini berlayar sampai 12 hari.

Pada setiap tangkahan proses penanganan yang dibutuhkan berupa es balok diperlukan untuk kebutuhan selama melaut membawa hingga 300 batang es balok selama seminggu atau lebih, es balok tersebut digunakan agar hasil tangkapan dilaut akan tetap segar dan tidak cepat terjadinya pembusukan sampai hasil tangkapan tersebut kekonsumen. Menurut Karyono dan Wachid (1983), hal yang perlu diperhatikan dalam penanganan hasil tangkapan dengan menggunakan es pada saat dibongkar adalah sebagai berikut :

1) Hasil tangkapan yang telah diangkut ke geladak harus secepat mungkin diturunkan suhunya 0° C dengan cara melakukan pendinginan pendahuluan.

2) Hasil tangkapan yang telah diturunkan suhunya, kemudian dikemas dengan es 1:1 hancurkan

dalam wadah hasil tangkapan (*insulated box*).

- 3) Setiap hasil permukaan hasil tangkapan harus terselimuti es hancurkan secara merata dengan perbandingan es dengan hasil tangkapan yang harus memadai, yaitu 1:1 ukuran es harus rata dan cukup kecil.

- 4) Di PPS Belawan sangat banyak jenis hasil tangkapan yang didaratkan di tangkahan masing-masing, untuk lebih jelas mengenai jenis dan jumlah hasil tangkapan tertera pada laporan statistik 2013 PPS Belawan sebagai berikut :

No	Nama Jenis Ikan	Vol.(Ton)	Persentase (%)
1	Teri (<i>Anchovies</i>)	7.554	18,12%
2	Cumi-Cumi (<i>Commons Squids</i>)	6.945	16,66%
3	Kembung (<i>Indian Mackerels</i>)	6.447	15,47%
4	Gulama(<i>Pseudocienna Amovensisi</i>)	4.434	10,64%
5	Layang (<i>Scads</i>)	4.339	10,41%
6	Biji Nangka (<i>Upeneus Moiluccensi</i>)	2.730	6,55%
7	Swanggi (<i>Angbak</i>)	2.454	5,89%
8	Cincaro (<i>Hardtail Scads</i>)	2.391	5,73%
9	Udang Putih (<i>Litopenaeus Vannamei</i>)	2.232	5,35%
10	Senangin (<i>Eleutheronema Tetradactylum</i>)	2.161	5,18%

Sumber : laporan statistik 2013

Unit Penangkapan

a. Alat Tangkap di PPS Belawan

Alat tangkap merupakan sesuatu yang terpenting bagi nelayan dalam melakukan penangkapan.

Jenis alat tangkap berdasarkan ukuran armada yang mengoperasikannya dapat dilihat pada Tabel berikut :

No	Alat Tangkap	Ukuran (GT)						Jumlah
		0 - 5	5 - 10	10 - 30	30 - 60	60 - 100	100 - 200	
1	Pukat Cincin (Purse Seine)	0	0	70	67	18	11	166
2	Pukat Ikan (Fish Net)	0	0	0	10	9	42	61
3	Pukat hela	0	2	83	87	0	0	172
4	Jaring Insang (Gillnet)	0	1	0	0	0	0	1
5	Pancing	1	64	0	0	0	0	65
Jumlah								465

Sumber : laporan PPS Belawan

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukan hubungan fasilitas dan aktivitas pendaratan hasil tangkapan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan

Sumatera Utara bahwa semua fasilitas yang digunakan membantu proses pendaratan. Hanya saja semua fasilitas yang kurang memadai, dermaga yang panjangnya 154m semua aktivitas dilakukan didermaga tersebut, tidak adanya pembagian

masing-masing dermaga untuk berbagai kegiatan. Proses pendaratan yang lambat karena kurangnya tenaga kerja pada setiap kapal dan tangkahan, sehingga kualitas ikan menurun karena terlalu lama dikapal dan saat pembongkaran terkena sinar matahari.

Zain, J, Syaifuddin,A Yani. 2011. Pelabuhan Perikanan. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan. Universitas Riau. Pekanbaru. 157 hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Karyono dan Wachid.1983. Petunjuk Praktek Penanganan dan Pengelolaan Ikan. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lakip PPS Belawan 2013. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Lakip) PPS Belawan Tahun 2013.57 hal.
- Moeljanto.1982a.pendinginan dan pembekuan ikan.PT.Penebar Swadaya
- Moeljanto.1982b. Penanganan Ikan Segar. Jakarta .PT.PenebarSwadaya.
- PPS Belawan 2011. Laporan Tahunan Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Tahun 2011.Sumut. 52 Hal.
- Rusmali,K.W.2002. Analisis Aktivitas Pendaratan dan Pemasaran Hasil Tangkapan dan Dampaknya Terhadap Sanitasi Di Pelabuhan Perikanan Samudera Jakarta, Muara Baru DKI Jakarta. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Bogor. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Bogor. 110 Hal.
- Zain, J. 2009. Meningkatkan Dayaguna Fasilitas Pangkalan Pendaratan Ikan Dumai. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Riau. Pekanbaru.